

Usrotuna

Istiqomah, Meski Lelah Tetap Melangkah Fie Sabilillah

Kelembutan Itsar, Mengokohkan Barisan Jamaah

Memadukan Itizam
dan Itsar

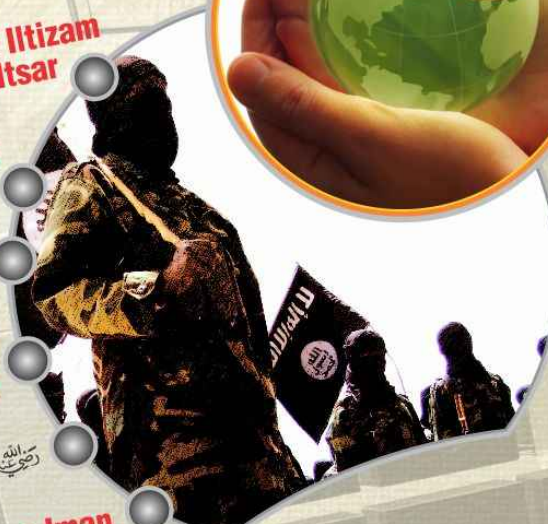
Merajut Puncak
Persaudaraan

Itsar dalam Islam

Bila EGO menjadi
PANGLIMA

Abu Thalhaf

Pembinaan Iman
As-Sam'u Wath-Tho'at



Risalah ke -
RIJAL



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ,
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan syukur kepada Allah ﷻ, Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah ﷺ.

Ibarat penyakit, kelangkaan *itsar* ini seolah telah menjadi sebuah wabah yang mengendemi. Tanpa pandang bulu, ia menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Dalam hidup berjamaah, sejatinya kita tengah berikhtiar menghimpun kekuatan umat dalam rangka *i'dadul quwwah* yang disyariatkan demi mengembalikan *izzul Islam wal muslimin*. Kita memang dituntut untuk memulai pewarisan nilai-nilai yang

menopang kekuatan dan kebangkitan ummat ini lebih dari yang lainnya. Salah satu karakter mulia yang semakin hari tertutupi debu-debu *jahiliyah* adalah *itsar*. Ia yang menjadi puncak kekuatan ukhuwah menjadi sulit didaki oleh jiwa-jiwa yang lemah dan kering. Sungguh, jamaah ini akan menjadi keras dan kaku tanpa karakter *itsar*. Tak ada simpul-simpul yang menyatukan satu sama lain, tidak menghidupkan, tidak menginspirasi apalagi menjadi sumber kebaikan bagi umat.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dari Redaksi

Risalah ke -

9

DAFTAR ISI

Kelembutan <i>Itsar</i>	3
Memadukan <i>Iltizam</i> dan <i>Itsar</i>	8
Merajut Puncak Persaudaraan....	11
<i>Itsar</i> dalam <i>Islam</i>	17
Bila Ego Menjadi Panglima	23
Abu Thalhah رضى الله عنه ,	
Penjamu Tamu Rasulullah	24
Pembinaan Iman,	
As- Sam'u Wath-Thoat.....	30

Usrotuna

Pimpinan Umum : Abu Rijal, Lc.
Pemimpin Redaksi : Huda, Lc. Kontributor
: Abu Rijal, Januari, Abu Isa, Gus Sholih,
Nanang, Umu Syahida, Umu Yusuf. Editor
Bahasa: Muhammad. Artistik Tata Letak
& Cover : Ulu Baqiyah Design. Produksi :
Ulu Baqiyah Offset

ISTIQOMAH, MESKI LELAH TETAP
MELANGKAH FIE SABILLILLAH

Abu Bakar ash-Shidiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
berkata

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مِنْ خِيَارِ عِبَادِ اللَّهِ :
مَنْ فَرَحَ بِالتَّائِبِ وَاسْتَغْفَرَ لِلْمُذْنِبِ
وَ دُعَاءُ الْمُدَبِّرِ وَ أَعَانَ الْمُحْسِنِ

*Empat hal yang apabila ada pada diri
seseorang maka dia termasuk sebaik-baik hamba
Allah :*

- *Senang dengan orang yang bertaubat*
- *Memaafkan orang yang bersalah*
- *Mendoakan mudabbir*
- *Menolong orang yang berbuat baik.*

*(Nafaisul Kalam Min Afwahis Salaf
al-Kirom, hal: 8)*

KELEMBUTAN ITSAR

MENGOKOHKAN BARISAN JAMA'AH

Di tengah hiruk-pikuk dunia yang didominasi isme-isme (paham) materialistik, hedonistik, individualistik, sekuleristik, liberalistik dan beragam sekutunya, rasanya sulit kita jumpai praktek *itsar* (mengutamakan/mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri) di tengah masyarakat. Apakah masyarakat dengan kecenderungan mayoritasnya, bahkan di kalangan kaum muslimin, terlebih *multazimin* sendiri masih sulit bersikap *itsar* meski tuntutan sudah ada di depan mata. *Wal'iyadzu billah*.

Ibarat penyakit, kelangkaan *itsar* ini seolah telah menjadi sebuah wabah yang mengendemi. Tanpa pandang bulu, ia menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Tak terkecuali mereka yang seharusnya

mewarisi 'gen kemuliaan' orang-orang mulia yang hidup di qurun yang mulia. Kaum muslimin seharusnya mewarisi gen ini dari para pendahulunya, bagaimanapun keadaannya, *dominan* maupun *resesif*. Akan tetapi pekatnya kabut *jahiliyyah* semakin mengaburkan akan kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, kemuliaan dan kehinaan. Nilai-nilai syar'i dihujat, sebaliknya produk-produk nafsu dan *aqli* dibela habis-habisan. Terpuruk sudah hati yang lemah dalam keterasingan dan kesendirian di tengah keramaian *jahiliyah*. Akankah kita membiarkannya mati perlahan karena keegoisan dan ketidakpedulian kita? Rasulullah ﷺ bahkan telah mengingatkan hal ini dengan sabdanya,

مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang tidak peduli/perhatian terhadap urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka.” LEMAH. Dikeluarkan ath-Thabarani dalam ash-Shaghir hlm.188 dan Abu Nu’aim dalam Akhbar Ashfahan 2/252 dari jalur Abdullah bin Ja’far ar-Razi dari ayahnya dari Rabi’ dari Abul Aliyah dari Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه secara *marfu’*. Sanad ini lemah, karena Abdullah bin Ja’far dan ayahnya adalah lemah. (Lihat Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah : 312 karya al-Albani)

Dalam hidup berjamaah, sejatinya kita tengah berikhtiar menghimpun kekuatan umat—dalam rangka *i’dadul quwwah* yang disyari’atkan—demi mengembalikan *izzul Islam wal muslimin*. Kita memang dituntut untuk memulai pewarisan nilai-nilai yang menopang kekuatan dan kebangkitan ummat ini lebih dari yang lainnya. Disadari atau tidak, jamaah jihad mengambil posisi terdepan dalam *iqamatuddin* sehingga pioner-pioner dalam ilmu dan amal, aqidah dan akhlak, hujjah dan ibadah, amar ma’ruf dan nahi munkar, serta keteladanan di berbagai bidang kehidupan selayaknya lahir dari proses tarbiyah jamaah ini. Salah satu karakter mulia yang semakin

hari tertutupi debu-debu *jahiliyah* adalah *itsar*. Ia yang menjadi puncak kekuatan ukhuwah menjadi sulit didaki oleh jiwa-jiwa yang lemah dan kering. Sungguh, jamaah ini akan menjadi keras dan kaku tanpa karakter *itsar*. Seperti mesin yang bergerak tanpa rasa dan makna. Tak ada simpul-simpul yang menyatukan satu sama lain, tidak menghidupkan, tidak menginspirasi apalagi menjadi sumber kebaikan bagi umat. Bagaimana kekuatan akan lahir dari rahim jamaah yang anggotanya tercerai-berai dan tidak peduli satu sama lain? Barangkali situasi ini terlalu ekstrim bagi para *multazimin*, tetapi jujurilah kita mungkin pernah merasakan ‘ada jarak’ yang mungkin tak dikatakan satu sama lain. Kelembutan *itsar* niscaya akan menjadi perekat yang mendekatkan jarak yang membentang antara hati-hati kaum muslimin, mengokohkan *shaf* (barisan) jamaah dan menjadi solusi bagi segenap permasalahan hidup yang sensitif. Sebagaimana kekuatan masyarakat Islam di Madinah al-Munawwarah juga salah satunya ditopang oleh kelembutan *itsar* yang hebat dan menakjubkan.

Karakter Pewaris Nabi

Dalam QS. At-Taubah (9): 128 Allah ﷻ menggambarkan karakter Rasulullah ﷺ yang mudah



KAJIAN UTAMA

berempati pada penderitaan orang lain, senantiasa menginginkan kebaikan bagi orang lain dan santun serta pengasih dan penyayang kepada sesama mukmin. Demikianlah seharusnya kaum mukminin seluruhnya. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128)

Di lain sisi, pribadi yang lembut dan peka ini juga memiliki ketegasan dan kekerasan yang disyari’atkan dalam dirinya. Kedua perbedaan karakter ini hanya dapat menyatu dalam pribadi seorang mukmin. Allah ﷻ berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ

فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS.Al-Fath: 29)

Sebuah karakter menyatu dan menjadi identitas bagi pribadi seseorang. Karenanya, ia tidak semata-mata lahir dari kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan pribadi maupun jama’i dalam sebuah tarbiyah yang terencana sekalipun.

Tanpa adanya penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, niscaya ia hanya akan menjadi kebiasaan yang semu. Tanpa ruh yang memberikan makna. Mudah tercabut manakala akarnya tiada kokoh menghunjam. Sekali peduli, namun di lain waktu seolah tak tahu. Sekali hebat, namun berkali-kali lemah dan lambat.

Dalam dunia pendidikan modern, gaung pendidikan berbasis karakter mungkin lebih sering kita dengar. Meski jauh sebelum isu tersebut digulirkan, Rasulullah ﷺ telah berhasil membina sebuah generasi berkarakter (baca; berakhlak) yang tiada bandingannya hingga saat ini. Kemuliaan mereka tidak bertahta di atas kepandaian, kekayaan maupun kekuasaan, akan tetapi memancar dari keindahan akhlak yang bersumber dari kekuatan iman dan aqidah dalam hatinya. Sebagaimana digambarkan dengan indah dalam Al-Qur'an;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ.

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat

perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim: 24-25)

Kekuatan iman dan aqidah inilah mata airnya, mata air yang tak henti-hentinya mengalirkan amal shalih serta keindahan dan kemuliaan akhlak seorang muslim. Karenanya, pembinaan aqidah inilah yang mula-mula ditekankan Rasulullah ﷺ di awal *bi'tsahnya*, meskipun dalam haditsnya beliau ﷺ bersabda bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam tafsir "*Fie Dzilaalil Qur'an*", Sayyid Quthb رحمه الله menjelaskan hal ini, "Sesungguhnya ikatan fitrah manusia adalah ikatan aqidah. Kalau ikatan pertama ini tidak ada, maka ia tidak lagi menghiraukan akhlak, pendidikan atau kemaslahatan masyarakat. Selama kunci fitrah ini tidak terbuka, maka terowongan-terowongannya akan senantiasa tertutup dan jalannya melingkar-lingkar. Oleh karena itu, *manhaj Islam* tidak mengobati kehinaan-kehinaan dan penyelewengan *jahiliyah* langsung dimulai dari perbuatan tersebut, namun dimulai dari aqidah, yaitu mengenalkan



... *Sesungguhnya ikatan fitrah manusia adalah ikatan aqidah. Kalau ikatan pertama ini tidak ada, maka ia tidak lagi menghiraukan akhlak, pendidikan atau kemaslahatan masyarakat...*

“Fie Dzilaalil Qur’an”, Sayyid Quthb رحمه الله

manusia kepada Rabb mereka yang sebenarnya, untuk menyadarkan mereka sebagai hamba-Nya dan untuk menjadikan mereka patuh pada kekuasaan-NYA. Setelah mereka *istislam* (menyerahkan diri, tunduk patuh) dan tidak ada lagi sifat pembangkangan dalam diri, barulah Rasulullah menyampaikan perintah dan larangan Allah.” (Tafsir Fie Dzilaalil Qur’an jilid III.h.323)

Oleh karena itu, tarbiyah jama’i harus memprioritaskan masalah ini sehingga dengan sendirinya dapat mengobati dan menerapi sifat-sifat dan kebiasaan buruk yang menjangkiti para anggotanya, serta menumbuhkan sifat-sifat kemuliaan dalam pribadinya. Walhasil, pribadi-pribadi yang berhiaskan akhlak yang mulia saling bersinergi, mendaki puncak ukhuwah yang tertinggi, saling melengkapi dan mengisi, saling tolong-menolong dalam *iqamatuddien* dan *biidznillah* berlakulah *sunnatullah* yang sudah pasti. Allah ﷻ berfirman;

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

*** [Abu Rijal] ***

MEMADUKAN ILTIZAM DAN ITSAR DALAM HIDUP BERJAMAAH

Keteraturan sebuah *shaf* (barisan) merupakan tuntutan syar'i bagi sebuah kelompok, perkumpulan/organisasi atau jamaah yang menghendaki keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuannya. Bahkan dalam jamaah shalat sekalipun, keteraturan *shaf* ini sangat ditekankan karena ia menjadi salah satu syarat kesempurnaan shalat. Terlebih lagi dalam jamaah yang memperjuangkan *iqamatuddien* di muka bumi. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ
صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” (QS. Ash-Shaf: 4)

Shaf (barisan) yang teratur pada prakteknya menghajatkan paduan yang seimbang antara *iltizam* yang sempurna dan *ukhuwah Islamiyah*. Bila yang ada hanya disiplin yang sempurna (*iltizamul kamil*), maka suasana akan terasa kaku, kering, gersang seperti di markas militer.

Sedangkan bila hanya sibuk dengan masalah ukhuwah tetapi mengabaikan *iltizam*, maka akan seperti sekumpulan orang tanpa arahan dan bimbingan. Pribadi-pribadi muslim yang shalih/shalihah yang memiliki *iltizam* yang baik namun tetap diwarnai ukhuwah, bila bersatu padu dan bekerja sama akan seperti bangunan yang kokoh, *biidznillah*.

Meski bukan perkara mudah dalam tataran *amal jama'i*, namun kondisi ini bukan hal yang mustahil seperti punggung yang merindukan bulan. Pemahaman dan aqidah yang shahih adalah jawaban ringkas bagi semua persoalan yang merupakan tuntutan syar'i. Pribadi-pribadi semacam ini pun pernah wujud dalam sebuah generasi. Ya, generasi pertama umat ini yang terdidik dalam *tarbiyah nabawi*. Tempaan aqidah yang kokoh telah membentuk pribadi para shahabat yang *multazim* dan *mu'tsir*. Keteguhan mereka, ketaatan mereka, kedisiplinan mereka, kesigapan dan kepatuhan mereka telah berpadu sedemikian indah dengan kelembutan mereka, kepekaan mereka, kedermawanan mereka, pengorbanan mereka, kasih sayang dan kecintaan

KAJIAN UTAMA

mereka terhadap saudaranya sesama muslim yang jauh melebihi dirinya sendiri.

Perpaduan dua karakter ini kiranya yang menjadi salah satu faktor kemenangan generasi emas umat Islam waktu itu. Tak ada keragu-raguan, kekhawatiran maupun ketakutan tatkala menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya dengan pengorbanan harta maupun nyawa. Seruan berinfak pada *yaumul 'usr* (masa-masa sulit) sewaktu perang Tabuk telah dijawab dengan kesempurnaan iman oleh shahabat Abu Bakar, Umar dan yang lainnya ﷺ, bahkan mereka saling berlomba untuk memberikan yang terbanyak dan menjadi yang terbaik. Seruan berhijrah juga disambut dengan ringan hati oleh para shahabat meski mereka harus meninggalkan keluarga, kampung halaman dan harta kekayaan mereka, sebagaimana kisah Shuhaib Ar-Rumy رضى الله عنه yang rela menukar seluruh kekayaannya dengan 'pasport' hijrah sehingga beliau dapat menyusul kekasihnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Belum lagi kedermawanan kaum Anshar dalam menyambut saudara mereka kaum Muhajirin yang diabadikan dengan indah dalam Al-Qur'an,


وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyir: 9)

Tak hanya saat sadar dan terjaga, kekuatan iman dan aqidah menjawab sempurna. Bahkan saat-saat lemah dan kritis pun jawaban keimanan tetap sama sempurna. Inilah yang dinamakan karakter yang telah menyatu dan menjadi hiasan dalam diri pribadi. Dalam perang Yarmuk, dari Abdullah bin Mush'ab Az-Zubaidi dan Hubaib bin Abi Tsabit, keduanya menceritakan, "Telah syahid al-Harits bin Hisyam, Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr. Mereka ketika itu akan diberi minum, sedangkan mereka dalam keadaan kritis, namun kesemuanya saling menolak. Ketika salah satu dari mereka akan diberi minum dia berkata, "Berikan dahulu kepada si fulan, demikian seterusnya

sehingga semuanya syahid dan mereka belum sempat meminum air itu.” Dalam riwayat lain perawi menceritakan, “Ikrimah meminta air minum, kemudian ia melihat Suhail sedang memandangnya, maka Ikrimah berkata, “Berikan air itu kepadanya.” Dan ketika itu Suhail juga melihat al-Harits sedang melihatnya, maka iapun berkata, “Berikan air itu kepadanya (al Harits). Namun belum sampai air itu kepada al Harits, ternyata ketiganya telah syahid tanpa sempat merasakan air tersebut setetespun. *Subhanallah!*

Sedikit (karena masih banyak yang lainnya) kisah menakjubkan ini benar-benar pernah ada dalam kehidupan, menghiasinya dan menjadikan alam semesta penuh rahmat dalam naungan Islam. Jamaah ini hanya akan kuat dan kokoh dengan *a'dho* (anggota-anggota) yang terus membina diri dengan karakter para shahabat . *Iltizam* dan *itsar* telah berhasil membangun sebuah *tanzhim al-hayyah* (stelsel kehidupan), keduanya meletakkan pondasi (*ta'sis*) lalu menguatkannya. Sebuah roman ideal untuk sebuah hubungan dan merupakan kualitas terbaik bagi sebuah jalinan *ukhuwah Islamiyyah*. Semua itu tak lain adalah *natijah* dari keimanan mendalam, ia adalah *tsamrah* (buah) yang manis lagi melegakan, sedikitpun tidak akan meninggalkan ruang-ruang luka dan penyesalan. “*falaa khaufun ‘alaihim walaahum yahzanuun*” (Sekali-

kali mereka tidak akan ditimpa ketakutan dan kegelisahan). Pribadi *itsar* (*mu'tsir*) adalah para pendamba jannah, mereka hanya mengharap Allah dan Rasul-Nya sebagai balasan dari amal perbuatannya.

Demikianlah lembaran kisah masa lalu kita dan mari bandingkan semua itu dengan realita ummat kita hari ini. Ummat kita, hari ini, tua dan mudanya tenggelam dalam kelalaian, persis seperti anak kecil yang disuruh menjaga rumah orang tuanya. Di saat pencuri datang dengan mudah ia ditipu dengan mainan. Padahal yang memberinya mainan adalah pencuri yang sebentar lagi akan menghabisi isi rumah. Dan inilah kita, yang sudah dewasa dan mulai sadar bahwa kita telah ditipu oleh para pencuri. Isi rumah kita telah dijarah dan tak satupun yang tersisa. Kita ingin mengembalikan apa yang pernah kita miliki berupa kejayaan dan kebesaran. Maka inilah jalan kembali kita. Hendaklah kita bergegas dan memulai perbaikan ini seperti yang pernah dilakukan oleh salafus shaleh. Kita wajib kembali kepada pemahaman mereka tentang Islam lalu memegang teguhnya. Pengorbanan, tekad, jihad dan pengalaman generasi awal adalah modal utama dalam merintis proyek besar ini. Proyek tegaknya kalimat *Laa ilaaha illallah* dan kembalinya *izzul islam wal muslimin* di seluruh penjuru bumi.*** [Abu Rijal] ***

Wallahu Ta'ala a'lam

Merajut Puncak Persaudaraan

Berbicara urgensi ukhuwah Islamiah, mari kita renungkan perkataan seorang ulama besar, Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ، ia telah berkata,

إِخْوَانُنَا أَعْلَىٰ عِنْدَنَا مِنْ أَهْلِينَا ، فَأَهْلُونَا يُذَكِّرُونَنَا الدُّنْيَا وَإِخْوَانُنَا يُذَكِّرُونَنَا الْآخِرَةَ

“Kedudukan ikhwan-ikhwan bagi kami lebih berharga dari keluarga. Keluarga hanya akan mengingatkan kita kepada dunia, sedangkan ikhwan-ikhwan akan mengingatkan kita kepada akhirat.”

Allah memberikan gambaran betapa kuatnya jalinan persaudaraan yang dibangun oleh Rasulullah ﷺ dikalangan para sahabat dengan firman-Nya,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُجِبُونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ

يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasr : 9)

Itsar, Puncak Persaudaraan Dalam Islam

Secara bahasa *itsar* berarti mementingkan orang lain lebih dari diri sendiri. Dari segi fitrah setiap

manusia yang masih terjaga fitrah kemanusiaannya juga dapat berbuat mulia, mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.

Dari sisi syar'i *itsar* adalah mengutamakan melayani saudaranya yang membutuhkan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan, ia juga dikatakan wujud maksimal ukhuwah Islamiyah yang dimiliki seseorang. Dalam rangka menggapai *mardhatillah* semata, seorang muslim bersedia berkorban mendahulukan kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri.

Dalam ayat digambarkan sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang mudah berempati pada penderitaan orang lain, senantiasa menginginkan kebaikan bagi orang lain dan santun serta pengasih dan penyayang terhadap sesama mukmin.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah : 128)

Rasulullah ﷺ mengatakan,

مَنْ لَا يَهْتَمُّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang tidak peduli/perhatian terhadap urusan kaum muslimin, maka ia tidak termasuk golongan mereka." (HR. Thabrani dalam "Mu'jam ash-Shoghair" no. 908)

Jadi sifat *itsar* sangat penting untuk memerangi sifat-sifat buruk seperti egois, kikir, individualis dsb serta menumbuhkan suburkan sifat-sifat mulia seperti peduli, empati, pemurah dll.

Kisah Para Salaf Dalam Itsar

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia." (HR. Al-Baihaqi)

Dan beliau dengan pujian Allah ﷻ,

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qolam : 4)

Sosok beliau yang mudah berempati, peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Kemudian

... Dari sisi syar'i itsar adalah mengutamakan melayani saudaranya yang membutuhkan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan, ia juga dikatakan wujud maksimal ukhuwah Islamiyah yang dimiliki seseorang ...

selalu menginginkan kebaikan bagi orang lain dan bersifat santun serta kasih sayang terhadap mukmin. Bukti kemampuan berempati beliau, terlihat saat beliau segera tahu bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه kelaparan tanpa harus diberitahu, padahal sebelumnya Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما pun tak bisa menangkap sinyal-sinyal Abu Hurairah رضي الله عنه yang membutuhkan bantuan.

Beliau tidak pernah menolak siapa saja yang minta bantuan dan pertolongan beliau padahal beliau sendiri sering kelaparan seperti nampak pada kisah beliau, Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما sama-sama lapar dan dijamu makan oleh Abu Haitsam bin at-Taihan رضي الله عنه. Beliau meneteskan air mata kemudian berucap,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَسْأَلَنَّ عَنْ هَذَا
التَّعِيمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ
الْجُوعُ ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصَابَكُمْ هَذَا
التَّعِيمِ

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam Tangan-Nya, kalian akan

ditanya pada hari kiamat tentang nikmat yang kalian peroleh ini. Kalian keluar dari rumah karena lapar dan pulang sesudah memperoleh nikmat ini." (HR. Muslim)

Beliau hidup sangat sederhana dan tidur di atas tikar jerami, sampai Umar رضي الله عنه menangis melihatnya dan Fatimah رضي الله عنها kelak bersyair di tepi kuburan bapaknya, "wahai ayahhandaku yang punggungnya penuh dengan bilur-bilur tikar". Tetapi beliau tidak mau tikarnya itu dilipat terlalu banyak di bagian atasnya sebagai bantal karena takut tidurnya terlalu nyenyak bila terlalu empuk, sehingga khawatir tidak bisa bangun shalat malam.

Rasulullah ﷺ juga menegaskan bahwa dunia bukan dari dan untuk keluarga Muhammad ﷺ. Bahkan di saat Fatimah رضي الله عنها mendapatkan jatah perhiasan, beliau menyuruh untuk mengembalikannya. Ia juga menasihati Fatimah رضي الله عنها dan Ali رضي الله عنه dengan bacaan-bacaan dzikir pada saat mereka minta *khadimah* dari tawanan perang. Rasulullah

ﷺ juga menghukum keras istri-istrinya yang meminta penghidupan (*ma'isah*) yang lebih dan perhiasan dengan cara mengasingkan diri selama sebulan. Hingga akhirnya Allah menawarkan opsi dalam wahyu-Nya di surat at-Tahrim. Apakah istri-istri Nabi tersebut memilih nabi dan kehidupan akhirat ataukah dunia. Tentu saja mereka memilih Rasulullah dan surga walaupun harus hidup prihatin di dunia. Terlihat betapa Rasulullah ﷺ lebih mementingkan yang lain ketimbang diri dan keluarganya, karena pada saat yang bersamaan beliau ridha melihat para sahabat dan istri-istrinya hidup berkecukupan dan memakai perhiasan hasil rampasan perang serta memiliki *khadimah*.

Bahkan sampai di saat-saat terakhir kehidupannya pun beliau tetap memikirkan umatnya, bukan dirinya dan keluarganya sehingga ia tidak mewariskan apa-apa bagi keluarganya. Ucapan yang keluar dari mulut beliau di akhir kehidupannya adalah, “*Ummati.... Ummati....*” (Umatku...Umatku...)

Keteladanan Rasulullah ﷺ dalam hal tersebut ternyata membias pula pada sahabat-sahabat yang utama seperti Abu Bakar, Abu Thalhah atau istri-istri beliau seperti Khadijah, Aisyah dan Zainab binti Jahsy serta Saudah binti Zum'ah ﷺ.

Suatu saat ketika terjadi pengumpulan dana untuk berjihad *fisabilillah* semua sahabat berlomba-lomba untuk menginfakkan segala yang dimilikinya. Termasuk sahabat-sahabat yang utama seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya kepada Umar ﷺ, “Begitu banyak yang kau infakkan Umar, adakah yang tersisa untuk keluargamu?” Umar pun lalu menjawab, “Sebanyak itu pula ya Rasulullah”. Jawaban seperti itu pun meluncur pula dari lidah Utsman ﷺ ketika ditanya juga oleh Rasulullah ﷺ dengan pertanyaan yang sama. Namun tatkala pertanyaan tersebut diajukan kepada Abu Bakar as-shidiq ﷺ, jawabannya sungguh mencengangkan dan menimbulkan decak kagum.

“Untuk keluargaku kutinggalkan Allah dan Rasul-Nya”. Artinya keseluruhannya (100%) diinfakkannya di jalan Allah, sedangkan urusan keluarganya ia pasrahkan kepada Allah. Umar ﷺ sampai berucap, “Sungguh aku tak akan bisa mengalahkan Abu Bakar selamanya”

Begitu pula, pada saat Abu Bakar ﷺ pergi hijrah mendampingi Rasulullah ﷺ. Dananya dihabiskan untuk membiayai kepergiannya hijrah bersama Rasulullah ﷺ. Di sini tampak istri dan putri-putrinya yang luar biasa pula. Ketika kakek Asma' ﷺ

... Bahkan sampai di saat-saat terakhir kehidupannya pun beliau tetap memikirkan umatnya, bukan dirinya dan keluarganya sehingga ia tidak mewariskan apa-apa bagi keluarganya. Ucapan yang keluar dari mulut beliau di akhir kehidupannya adalah, “Ummati....Ummati....”

atau ayah Abu Bakar yakni Abu Quhafah marah-marah kepada Abu Bakar رضي الله عنه yang dianggapnya tidak bertanggungjawab meninggalkan keluarganya begitu saja, maka Asma' رضي الله عنها menenangkan kakeknya yang buta itu dengan memperdengarkan bunyi kerikil-kerikil seolah itu kepingan dirham yang banyak. “Tenang saja kek, ayah tidak menyalahkan kami”, ujar Asma' رضي الله عنها. Barulah Abu Quhafah menjadi tenang.

Ada lagi kisah *itsar* yang sangat indah dan diabadikan oleh Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 8 dan 9.

Demi iman dan pembuktiannya kaum Muhajirin meninggalkan sanak saudaranya, harta benda, dan kampung halamannya. Seperti Suhaib bin Sinan ar-Rumy رضي الله عنه yang dihadang dan dipaksa menyerahkan seluruh harta bendanya, dan Rasulullah ﷺ bersabda, “Beruntunglah Abu Yahya (Suhaib) dengan perniagaannya” (artinya rela melepas harta benda dunia dengan keridhoan Allah dan Rasul-Nya).

Ukhuwah Islamiyah yang dilandasi iman membuat suku Aus dan Khazraj di Yatsrib (kemudian menjadi Madinah) yang dahulunya bertikai menjadi damai dan bersaudara. Kemudian membuat kaum Muhajirin yang datang dari Makkah bersatu dengan kaum Anshar (penduduk asli Yatsrib) yang bersedia menolong dan menampung saudara-saudara seiman tersebut.

Ketika sahabat-sahabat Nabi ﷺ kaum muhajirin tiba di Yatsrib (Madinah), mereka segera dipersaudarakan dengan orang-orang Anshar. Di antaranya Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi' رضي الله عنه yang kemudian menawarkan separuh hartanya dan satu dari dua istrinya untuk Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه. Jika Sa'ad رضي الله عنه memiliki sifat *itsar*, maka kebalikannya Abdurrahman bin Auf رضي الله عنه memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari memintaminta). Ia menolak halus tawaran Sa'ad bin Rabi' رضي الله عنه dan hanya minta ditunjukkan pasar. Ia pun berusaha sampai berhasil dalam

perniagaannya bahkan merintis dan membangun pasar yang menandingi pasarnya Yahudi.

Di ayat kesembilannya disebutkan ada orang Anshar yang tulus mencintai, tanpa pamrih dan dan mengutamakan kawan lebih dari diri sendiri, meskipun mereka merasa lapar. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, merekalah orang yang berbahagia dan beruntung.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Abu Thalhah رضي الله عنه dan Ummu Sulaim/Rumaisha binti Milhan رضي الله عنها memenuhi perintah Rasulullah ﷺ untuk memberi makan musafir yang kelaparan. Malam itu mereka segera menidurkan anak-anak mereka yang lapar dan berpura-pura makan agar tamu mereka makan dengan tenang. Padahal yang sedang disantap oleh tamu mereka itu adalah makanan terakhir yang mereka miliki hari itu. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ berjumpa dengan Abu Thalhah رضي الله عنه, beliau bersabda,

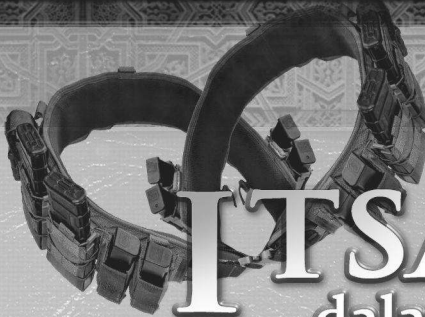
“Sungguh Allah sangat gembira (tersenyum) menyaksikan perbuatan kalian berdua”

Ummul mukminin Aisyah رضي الله عنها yang terkenal kepandaianya sekaligus juga kedermawanannya pernah mendapat uang 40.000 dirham dari baitul mal. Oleh Aisyah

رضي الله عنها harta itu segera dibagi-bagikan kepada fakir miskin sampai-sampai lupa menyisihkan sedikit saja untuk dirinya. Sampai ditegur Ummu Burdah رضي الله عنها yang membantunya, “Ya Ummul mukminin kenapa tak kau sisihkan sedikit saja untuk membeli makanan berbuka, bukankah engkau sedang berpuasa,” “Ya Ummu Burdah, kenapa tadi tak kau ingatkan”, jawab Aisyah رضي الله عنها tenang.

Kisah *itsar* yang sangat heroik juga terjadi pada saat perang Yarmuk. Ikrimah bin Abu Jahl رضي الله عنه seorang mujahid bersama dua sahabat yang lain terbaring dengan luka-luka sangat parah. Ketika seorang sahabat hendak memberinya minum, ia menolak dan menyuruh air itu diberikan ke teman di sebelahnya. Ketika air itu akan diberikan kesebelahnya, orang tersebut juga menyuruh diberikan lagi ke sebelahnya pula. Ia memilih mengalah pula pada saat-saat yang penting tersebut. Namun orang ketiga yang dimaksud sudah meninggal, ketika kembali lagi si pemberi minum ke sahabat yang tengah, ternyata ia sudah syahid juga. Dan ketika beranjak ke Ikrimah رضي الله عنه, ia pun telah syahid. *Subhanallah* dalam detik-detik terakhir kehidupan atau di saat-saat kritis sekalipun mereka tetap menjaga *itsar* mereka.

*** [Gus Sholih] ***



ITSAR dalam ISLAM

Pengantar

Sesungguhnya diantara keutamaan yang paling besar yang diajarkan oleh Islam kepada para pemeluknya adalah keutamaan *itsar* dan mencintai kebaikan serta dermawan kepada orang lain. Sifat dermawan termasuk sifat Allah ﷻ. Pemberian Allah ﷻ itu tidak pernah terputus dan tidak pernah berhenti. *Itsar* adalah akhlaq yang tinggi yang menjauhkan manusia dari kedholiman dan kehinaan seperti curang, berbohong, saling mempermainkan harga dan menyakiti orang lain. *Itsar* merupakan buah dari *zuhud* terhadap dunia dan mengutamakan akhirat. Seseorang tidak akan mungkin sampai kepada akhlaq *itsar* kecuali dengan *qonaah*, murah hati, suka berkorban dan berempati kepada orang-orang fakir, orang-orang yang membutuhkan dan anak-anak yatim.

Pengertian Itsar

Itsar adalah sifat seorang muslim yang lebih mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain daripada kebutuhan dirinya sendiri betapapun butuhnya dia terhadap apa yang dia korbakan tersebut. Oleh karena itu terkadang orang yang *itsar* itu tetap lapar agar orang lain kenyang. Dia kehausan agar orang lain tidak kehausan bahkan kadang dia gugur agar yang lain bisa tetap hidup. Dengan perasaan yang mulia semacam ini orang tersebut telah memperbaharui imannya sehingga jiwanya menjadi bersih dari sifat egois (*atsarah*), yaitu mencintai diri sendiri dan mengutamakan diri sendiri daripada orang lain. Ini merupakan sifat tercela yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ.

Keutamaan Itsar

Diantara ciri khas seorang mukmin adalah mengutamakan saudaranya sesama mukmin dalam persoalan dunia daripada dirinya sendiri dengan niatan mencari pahala akhirat. *Itsar* merupakan jalan orang-orang yang sukses yang Allah ﷻ puji dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr : 9)

Sesungguhnya diantara bentuk karomah yang paling agung adalah

anda mengutamakan saudara anda dalam harta yang anda miliki berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا
يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ

“Salah seorang diantara kalian tidak beriman (dengan iman yang sempurna) sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-A'masy berkata, “Pada suatu hari, aku pernah bersama Umar. Ia menerima harta yang baru tiba sebanyak 22 ribu dirham. Ia pun tidak beranjak dari tempat duduknya sampai selesai membagikan semuanya. Jika ada harta yang disenanginya, maka ia langsung menyedekahkannya. Ia sering bersedekah dengan gula, sampai ia ditanya tentang hal itu. Maka ia menjawab, “Karena aku sangat menyukainya, sedangkan Allah ﷻ berfirman,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu

nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Ali 'Imran: 92)

Faidah Itsar

Andaikan tidak ada faidah *itsar* kecuali bahwa *itsar* itu merupakan tanda kesempurnaan iman, kebaikan Islam dan ketinggian akhlaq niscaya itu sudah cukup. Lantas bagaimana pendapat anda bila *itsar* itu adalah jalan menuju kecintaan Allah ﷻ, jalan untuk menyatukan hati manusia dan jalan untuk mendapatkan barokah serta pemeliharaan dari sifat kikir?

Jalan Menuju Sifat Itsar

1. Cinta terhadap akhlaq yang mulia dan membersihkan diri dari akhlaq yang buruk. Kadar kecintaan seseorang terhadap akhlaq yang mulia berbanding lurus dengan *itsar*-nya karena *itsar* merupakan akhlaq mulia yang paling utama.
2. Membenci kekikiran. Siapa saja yang membenci kekikiran mengetahui bahwa tidak ada jalan keluar dari kekikiran kecuali melalui kedermawanan dan *itsar*.
3. Mengagungkan hak-hak orang. Kapan saja seseorang mengagungkan hak-hak orang,

memenuhi hak-hak tersebut dan menjaga hak-hak itu dan yakin bahwa jika dia tidak sampai ke derajat *itsar* dia merasa belum memenuhi hak-hak orang selayaknya, maka untuk itu ia menjaga diri dengan *itsar*.

4. Meremehkan dunia dan mencintai akhirat. Barangsiapa memandang besar akhirat maka perkara dunia menjadi hina dalam pandangannya dan mengetahui bahwa apa yang dia berikan di dunia akan diberi ganti dengan apa yang paling dia butuhkan.
5. Mempersiapkan jiwa untuk menanggung kesulitan dan menghadapi situasi yang berat. Sesungguhnya hal itu akan membantu untuk bersikap *itsar* karena terkadang konsekuensi dari *itsar* adalah sedikitnya bantuan dan sempitnya keadaan. Selama seorang hamba tidak menyiapkan jiwanya untuk menanggung kesulitan maka ia tidak akan mampu untuk memberi ketika dia sendiri dalam keadaan membutuhkan.

Teladan Abadi Dalam Itsar

Sejarah telah mencatat dengan tinta emas teladan abadi kaum Muslimin dalam mengamalkan *itsar*. Mereka telah sampai pada tingkatan

itsar yang tinggi. Berikut ini adalah sejumlah peristiwa yang memberikan gambaran nyata ketinggian derajat generasi awal Islam dalam *itsar*:

🕌 Inilah pemimpin seluruh manusia dan penutup para Nabi serta Imam para Rasul, Muhammad ﷺ. Seorang wanita mendatangi beliau kemudian memberikan kain selimut berwarna hitam sebagai hadiah. Kemudian Rasulullah ﷺ memakainya karena beliau memang memerlukannya. Salah seorang sahabat melihat kain tersebut dan berkomentar, “Alangkah indahnya kain itu. Andai saja aku memakainya...” Maka Nabi ﷺ melepas kain tersebut dan memberikannya kepada sahabat tadi. Para sahabat berkata kepada lelaki tadi, “Kamu ini tidak baik. Nabi ﷺ memakai kain tersebut karena memang butuh kemudian kamu memintanya sementara kamu tahu bahwa beliau tidak pernah menolak permintaan seorangpun.” Lelaki tadi berkata, “Demi Allah! Aku memintanya bukan untuk aku pakai tapi aku meminta untuk kupakai sebagai kain kafanku.” Lelaki tersebut menyimpan kain Rasulullah ﷺ dan ia jadikan kafannya. (HR. Bukhari). Dalam sebuah riwayat al-Baihaqi ‘Aisyah رضى الله عنها berkata, “Rasulullah ﷺ tidak pernah

kenyang selama 3 hari berturut-turut. Kalau kami mau kami bisa melakukan hal itu akan tetapi beliau mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri.”

🕌 Hudzaifah Al-‘Adawi berkata, “Aku berangkat pada hari perang Yarmuk. Aku mencari sepupuku. Aku membawa minuman. Aku dapati dia dalam keadaan terluka. Aku bertanya kepadanya, “Kamu mau minum?” Dia memberi isyarat mau minum. Tiba-tiba seorang lelaki mengerang kesakitan. Sepupuku memberi isyarat kepadaku agar pergi ke orang tersebut. Lalu aku pergi kepadanya. Ternyata dia adalah Hisyam ibnul ‘Ash. Aku bertanya, “Mau minum?” lalu terdengar seseorang mengerang kesakitan. Maka Hisyam memberi isyarat kepadaku agar pergi ke orang tersebut dengan membawa air. Aku datang kepadanya ternyata dia telah wafat. Aku kembali kepada Hisyam. Dia juga telah meninggal. Lalu aku menuju ke sepupuku ternyata dia juga telah meninggal dunia. Semoga Allah merahmati mereka semua.

🕌 Ketika tuan kita Ja’far bin Abi Thalib رضى الله عنه gugur syahid (dalam perang Mu’tah, edt), ia meninggalkan 3 orang anak dan seorang istri dalam keadaan

miskin tidak punya harta benda. Nabi ﷺ berdiri kemudian bersabda, *“Siapa yang akan menjamin anak-anak Ja’far?”* Perawi hadits berkata, *“Maka keluarlah 3 orang sahabat saling berebut, ‘Saya wahai Rasulullah.’ ‘Saya saja wahai Rasulullah.’* Betapa indahnyalah akhlaq mulia ini. Sebuah akhlaq yang menjadi karakteristik individu dari masyarakat Islam, menjadi syiar mereka dan simbol keimanan mereka.

🕌 Dari Abu Hurairah رضى الله عنه dia berkata, *“Seorang lelaki mendatangi Rasulullah ﷺ. Ia mengeluhkan kelaparan yang dia alami. Maka Rasulullah membawa lelaki tadi ke rumah para istrinya. Setiap istri beliau ﷺ mengatakan, ‘Kami tidak punya apa-apa. Kami hanya punya air.’ Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat, ‘Siapa yang akan menjamu tamu ini malam ini?’ Seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, ‘Saya wahai Rasulullah.’ Kemudian sahabat Anshar tersebut membawa tamu tadi ke rumahnya. Dia segera menemui istrinya. Istrinya berkata, ‘Kita tidak punya makanan kecuali jatah makanan untuk anak-anak.’ Sahabat tadi berkata kepada istrinya, ‘Sajikan makanan itu, tidurkan anak-*

anak dan padamkanlah lampu.’ Istrinya kemudian melakukan apa yang diminta suaminya. Makanan itu kemudian disajikan kepada sang tamu kemudian dia menggerak-gerakkan tangannya seolah sedang makan padahal tidak makan hingga sang tamu selesai makan, karena dia lebih mengutamakan sang tamu daripada dirinya sendiri dan keluarganya. Keesokan harinya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, ‘Sungguh Allah kagum dengan apa yang kalian lakukan tadi malam kepada tamu kalian.’ Dan turunlah ayat:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka

sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

🕌 Dari Ibnu Umar رضي الله عنه ia berkata, “Seorang sahabat Nabi ﷺ diberi hadiah sebuah kepala kambing. Sahabat tersebut berkata, “Sesungguhnya saudaraku, si fulan dan keluarganya lebih membutuhkan hadiah ini daripada saya.” Maka kepala kambing itu dibawa kepada keluarga tersebut. Lalu kepala kambing tersebut beralih dari satu rumah kepada rumah yang lain berputar hingga sampai tujuh rumah. Akhirnya kepala kambing tersebut kembali ke rumah pertama. Masing-masing keluarga tersebut mengatakan, “Saudaraku lebih membutuhkan daripada aku.”

Demikianlah, kepala kambing itu berpindah hingga tujuh rumah dan kembali kepada rumah yang pertama.”

Penutup

Demikianlah karaktersitik generasi awal umat ini. Mereka telah memberikan teladan terbaik dan langka dalam akhlaq *itsar*. Para sahabat merupakan sekolah dalam akhlaq, jihad, muamalah bahkan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Sudahkah kita mengikuti mereka dan memperhatikan sejarah kehidupan mereka? Semoga Allah menjadikan kita semuanya termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berakhlaq dengan akhlaq yang mulia ini dan menyukai kebaikan bagi orang lain sebagaimana menyukai kebaikan untuk diri kita sendiri.

*** [Abu Isa] ***

... Andaikan tidak ada faidah itsar kecuali bahwa itsar itu merupakan tanda kesempurnaan iman, kebaikan Islam dan ketinggian akhlaq niscaya itu sudah cukup ...

BILA EGO MENJADI P ANGLIMA

[P ANGLIMA]

Karakter dasar yang dimiliki semestinya dimiliki seorang *muqimuddin/multazim* adalah jiwa berkorban, yakni keinginan untuk membela, memberikan sesuatu yang terbaik kepada saudaranya sesama mukmin. Memberikan kepada saudaranya seperti apa yang diberikan kepada dirinya sendiri, terkadang bisa lebih. Sesuatu itu bisa berupa pikiran, tenaga, harta, waktu bahkan nyawanya sampai ia merasa berat karena menginginkan kebaikan dan keselamatan terhadap saudaranya. Sebagaimana yang pernah dirasakan Rasulullah ﷺ yang tercantum dalam firman-Nya,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS At-Taubah 128)

Keinginan untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, inilah *itsar* yang agung. *Itsar*, tidak hanya terbatas dalam urusan harta, bisa lebih dari itu. Hati seorang *multazim* akan merasa nikmat dan nyaman berbanding lurus dengan apa yang sudah diberikan kepada saudara Mukmin lainnya.

Banyak *ibrah* dari kisah-kisah sahabat bagaimana mereka mencintai orang lain melebihi kecintaan kepada dirinya sendiri, membela saudaranya walau harus mengorbankan dirinya sendiri baik dalam keseharian atau dalam peperangan-peperangan. Dalam keseharian contoh yang paling fenomenal adalah Umar bin Khathab رضي الله عنه. Jika urusan kenikmatan dan fasilitas dunia maka dialah orang yang paling akhir menikmatinya. Jika urusan beban dan pekerjaan maka dialah orang yang paling pertama merasakannya.

Saat manusia mengalami derita kelaparan dan kekeringan pada masa Umar رضي الله عنه. Umar رضي الله عنه hanya sempat tidur sekejap dan hanya dapat beristirahat sebentar. Seluruh

perhatiannya ditujukan untuk menghilangkan bencana kelaparan itu dari rakyatnya. Usahnya itu terus membebani, sehingga tubuhnya berubah menjadi hitam, dan melemah. Sehingga orang yang melihat dirinya seperti itu ada yang berkata, “Seandainya bencana kelaparan ini terus berlangsung beberapa bulan lagi, niscaya Umar bisa mati karena sedih dan menderita melihat penderitaan rakyatnya.”

Suatu hari datang kafilah pembawa barang dari Mesir yang membawa daging, minyak samin, makanan dan bahan pakaian, kemudian ia membagi-bagikan semua itu sendiri kepada masyarakat dan tidak mau sedikitpun mengambil bagian. Ia kemudian berkata kepada kepala rombongan kafilah, “Aku mengundangmu untuk makan di rumahku nanti.” Si kepala kafilah langsung membayangkan makanan yang lezat-lezat. Karena ia menyangka bahwa makanan yang dikonsumsi oleh Amirul Mu’minin tentunya lebih baik dan lebih lezat dari makanan rakyat biasa. Maka dengan semangat ia datang ke rumah Umar رضي الله عنه, sambil menahan lapar, haus dan rasa capai. Di sana, Umar رضي الله عنه segera menyiapkan makanan baginya. Namun yang membuat sang tamu tercengang adalah ternyata makanan yang dikonsumsi oleh Amirul Mu’minin bukanlah makanan yang berupa daging, minyak samin, daging bakar maupun manis-manisan. Makanannya ternyata

tak lebih dari potongan-potongan roti hitam yang kering, dengan berlauk sepiring minyak. Hal itu membuat sang tamu amat terkejut, maka ia segera bertanya kepada Umar رضي الله عنه, “Mengapa engkau melarangku untuk makan bersama orang lain berupa makanan dari daging dan minyak samin, malah engkau menghidangkan kepadaku makanan yang sama sekali tidak layak dikonsumsi ini?”. Umar رضي الله عنه menjawab, “Aku hanya memberikan makanan kepadamu dengan makanan yang biasa aku makan.” Ia kembali bertanya, “Apa yang menghalangimu untuk memakan makanan yang sama dikonsumsi oleh masyarakat, padahal engkau sendiri yang telah membagi-bagikan daging kepada masyarakat?”. Umar رضي الله عنه menjawab, “Aku telah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak memakan minyak samin dan daging hingga kaum Muslimin seluruhnya telah kenyang dengan kedua macam makanan itu.”

Ini adalah riil amal Islami, bagaimana mereka generasi *salafush shaleh* mengaplikasikan sunnah-sunnah Nabinya dan al-Qur’an ke dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah yang dituntut dari hamba-Nya adalah melaksanakan perintah-perintah-Nya agar sesuai dengan tuntunan Nabi dan Rasul-Nya.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ
يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى

أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ نَفْسَهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Hari ini adakah sosok Umar-Umar yang lain yang hidup di jaman ini, di sini, di antara para *muqimuddin* atau *multazimin* ???

Penyakit Itu Adalah Egoisme

Ikhwan rahimakumullah...

Sayang, tidak setiap *multazimin* mempunyai keinginan yang sama. Hal ini nampak ketika ujian datang menghampiri sebagian para *multazimin*. Sempitnya waktu karena banyaknya urusan, kekurangan harta karena kemiskinan atau saat berada dalam bayangan ancaman dari musuh-musuhnya. Banyak yang tidak peduli kepada saudara lainnya, sebagian masih mencari selamatnya diri masing-masing. Sebagian masih

sibuk dengan urusan dunianya masing-masing.

Ada satu jenis penyakit— *na'udzubillahi min dzalik*, mudah-mudahan tidak ada dalam diri kita— yang sangat mematikan tetapi kadang tidak kita sadari yakni egoisme. Egoisme tidak mesti dikaitkan dengan urusan pemikiran dan kemauan. Bagi *multazim*, jika hanya peduli kepada dirinya sendiri cukuplah dikatakan egois.

Egois bisa berarti kemauannya yang harus dituruti oleh orang lain, bisa berarti dirinya-lah yang harus menguasai pendapat dan mempengaruhi orang lain, merasa dirinya-lah yang hebat, tidak pernah salah, merasa dirinyalah orang penting yang harus dilindungi dan diamankan, padahal kenyataannya bukanlah seperti itu dan bisa berarti segala keinginan dan kebutuhannya harus dipenuhi dan diadakan entah dalam urusan harta, fasilitas, kemauan atau kekuasaan.

Maka mencintai diri sendiri (egois) yang melampaui batas inilah sebagai biang bencana hati. Menjadi salah satu sumber bencana baik di dunia maupun akhirat. Inilah berhala yang ada dalam diri kita yang kalau kita lengah dan lalai hancurlah diri kita. Mencintai diri tanpa melihat saudaranya, memfasilitasi diri tanpa memberikan sebagian kepada yang lain. *A'da aduwika nafsuka al-llati bayna janbaika* (musuhmu yang paling sengit adalah dirimu sendiri).

Cinta diri yang berlebih itu adalah musuh manusia yang paling berbahaya dan ibu dari semua berhal. Ibu semua berhal adalah keinginan dirimu sendiri. Berhal jenis inilah yang paling banyak diibadahi oleh manusia. Selagi berhal ini belum diruntuhkan, maka jangan berharap dia bisa tegak berdiri bersujud di hadapan Rabb-nya. Yang ada hanya bagaimana memenuhi ambisi dan mimpi-mimpi pribadinya.

Syaikh Mujahid 'Izzudin ar-Rashafi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ bahkan secara khusus dalam bukunya "*Jihadu man lam yahdhuril jihad*" menjadikan perkara ini yang pertama kali dibahas. Beliau mengatakan jika persoalan ini (menyelesaikan perkara-perkara yang menyangkut syahwat diri) belum selesai maka untuk fase berikutnya akan lebih sulit.

Egoisme akan membawa efek kebinasaan bagi para penyandanginya dan akan berakibat melemahnya jamaah secara perlahan. Di antara akibat sifat ini adalah :

1. Hilangnya rasa percaya satu sama lain, akan menimbulkan prasangka dan saling *su'udzon* di kalangan *multazimin*.
2. Melemahkan bahkan bisa merusak ukhuwah sesama *multazim*. Bisa dibayangkan betapa sebuah jamaah akan semakin melemah karena anggotanya enggan atau malas

bertemu saudaranya atau menghindari sesamanya

3. Melemahkan rasa *tsiqoh* antara pemimpin dengan yang dipimpin atau sebaliknya anggota kepada pimpinannya. Seseorang taat kepada pimpinannya hanya karena keterpaksaan bukan karena kesadaran.

Jika sedemikian besar akibat dari penyakit egoisme ini, maka waspada dan berhati-hatilah terhadap hal ini. Kuncilah celah-celah pintu masuk penyakit yang menuju hati kita ini dengan banyak mengingat Allah ﷻ. Pintu masuk itu berupa dunia, kekuasaan dan ketenaran. Ingatlah bahwa kita ini seorang hamba yang *dhoif* dan tak berdaya kecuali Allah menguatkan kita.

Hanya kepada-Nya lah kita berharap dan meminta. Amal-amal kita tidak akan menjadikan kita masuk jannah kecuali karena rahmat dan karunia-Nya.

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insaan: 8-9)

Wallahu a'lam bish-showab.

[Januari]

Abu Thalhah

PENJAMU TAMU RASULULLAH

ﷺ

Kisah kemuliaan hati para shahabat, memang indah untuk diceritakan. Pengorbanan untuk dien dan itsar kepada saudara muslim lainnya, menjadi satu sisi yang banyak menghiasi kisah hidup manusia terbaik pendamping Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Thalhah Al-Anshary salah satunya.

Nama asli Abu Thalhah adalah Zaid bin Sahl bin Al-Aswad bin Haram Al-Khazrajy An-Najjary.

Beliau adalah salah satu pemimpin perang Badar dan satu dari dua belas pemimpin dalam peristiwa malam Aqabah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda tentang beliau, "Suara Abu Thalhah adalah yang paling baik di antara rombongan pasukan perang."

Anas berkata, "Abu Thalhah adalah shahabat Anshar di Madinah yang memiliki harta paling banyak dari penghasilan kebun kurma. Suatu ketika dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya hartaku yang paling aku sukai adalah kebun kurma, maka aku sedekahkan kebun kurma tersebut semata-mata karena Allah. Aku hanya mengharap kebaikan darinya, maka manfaatkanlah ya Rasulullah untuk membela Allah!' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda, "Bagus-bagus! Itu merupakan harta keberuntungan

dan aku melihatmu akan menjadikannya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, “Ketika Abu Thalhah meminang Ummu Sulaim binti Milhan al-Khazrajiyah, Ummu Sulaim berkata, “Aku sebenarnya senang kepadamu dan tidak ada orang sepertimu yang ditolak, akan tetapi engkau orang kafir. Namun apabila engkau memeluk Islam, maka itu bisa menjadi maharku dan aku tidak akan meminta yang lain darimu.” Abu Thalhah pun memeluk Islam lalu menikah dengannya.

Tsabit berkata, “Kami tidak pernah mendengar ada mahar yang lebih mulia dari maharnya Ummu Sulaim, yaitu Islam.”

Imam Muslim meriwayatkan dalam shahihnya, Abu Hurairah berkata, “Suatu hari seorang musafir menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata, “Ya Rasulullah, saya kelaparan dan engkaulah orang terbaik yang pernah kudengar.”

Lalu Nabi mendatangi seorang istrinya, berharap ada makanan

yang dapat diberikan kepada tamunya. “Tidak ada apa-apa kecuali air minum,” jawab istri beliau. Jawaban serupa beliau peroleh tatkala memasuki rumah istri-istri beliau yang lain. Akhirnya beliau berkata kepada para shahabatnya, “Siapa yang bersedia menjamu tamuku ini, insya Allah, akan mendapat rahmat-Nya.”

Lelaki itu lalu diajak oleh Abu Thalhah ke rumahnya. Setelah mempersilakan tamu itu duduk, Abu Thalhah bertanya kepada istrinya. “Adakah makanan buat tamu Rasulullah ini?”

“Secuil makanan pun tak ada, kecuali untuk sekali makan anak kita,” jawab Rumaisha binti Milhan, atau yang dikenal sebagai Ummu Sulaim.

“Baiklah, tidurkan saja anak kita. Hidangkan makanan itu buat kawan kita!”

Sang istri lalu menghidangkan sepiring makanan untuk tamunya. Tetapi tamu itu lantas berkata kepada Abu Thalhah, “Saya hanya mau makan bila anda ikut makan bersama saya.”

“Baik, tapi silakan anda makan di sini, sedangkan saya akan

SYAKHSIYAH

bersama istri saya di dapur,” kata Abu Thalhah.

Demikianlah, tamu itu lalu makan dengan lahap. Dari tempat duduknya, ia melihat bayangan pasangan tuan rumah di dapur seperti sedang makan bersama. Ia pun mendengar denting sendok dan piring dari sana. Ia tak sadar bahwa tuan rumah sedang pura-pura ikut makan, karena lampu di rumah itu sengaja dipadamkan.

Setelah kenyang, tamu itu pun pamit. Tinggallah Abu Thalhah dan keluarganya tidur menahan lapar

Keesokan harinya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyambut Abu Thalhah dengan senyum lebar. “Ketahuilah shahabatku, Allah Ta’ala kagum dengan pengorbananmu dan istrimu semalam,” kata beliau sambil menyampaikan wahyu dari Allah yang baru beliau terima, “....Mereka telah mendahulukan kepentingan orang lain walaupun mereka sendiri sedang kesusahan.” (QS. Al-Hasyr:9).

Abu Thalhah meninggal pada tahun 34 Hijriyah.

Sungguh indah sabda Rasulullah, ”Seorang diantara kalian tidaklah (dikatakan) beriman sampai ia menyukai (hadirnya kebaikan) untuk saudaranya sebagaimana ia menyukai (hadirnya kebaikan) untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Referensi:

1. *Shahih Bukhari*
2. *Shahih Muslim*
3. *Tafsir At-Thabary : Abu Ja’far Ibnu Jarir At-Thabary*
4. *Tafsir Ibnu Katsir : Abul Fida, Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi*
5. *Siyaru ‘Alam An-Nubala’ : Imam Syamsuddin Az-Dzahaby*
6. *Shifatu Shafwah : Abul Faraj Ibnu Ja’far Al-Jauzi*

[Nanang]

PEMBINAAN IMAN, As-Sam'u Wath-Thoat

Iman, hijrah dan jihad adalah rangkaian proses *iqomatudin*. “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS. Al-Baqarah: 218)

Iman adalah keyakinan, ideologi kata sebagian orang, tauhid kata para aktifis. Ia adalah sumber inspirasi, pendorong kemauan. Ia adalah cahaya di hati orang-orang mukmin. Ia adalah harta yang tersisa di kalangan aktifis hari ini. Maka, iman perlu dijaga, tanpa penjagaan ia akan hancur oleh kemaksiatan, akan binasa oleh kekufuran, akan rusak oleh kesombongan, akan berubah karena rayuan musuh-musuhnya.

Membina dan menjaga iman pada dasarnya merupakan urusan individu seorang *muqimudin* karena tidak setiap aktifis mempunyai jamaah. Jamaah hanyalah fasilitator, selebihnya merekalah yang harus berusaha aktif dalam menjaganya. Inilah mental pemenang. Sebuah kesalahan

jika seorang *multazim* hanya mengharapkan pembinaan dari jamaahnya. Karena jika demikian ia akan rapuh, akan mudah roboh jika mendapatkan ujian dari Rabb-nya.

Bagi sebuah jamaah menempatkan pembinaan iman mestinya menjadi program utamanya karena Ia menjadi jantungnya pergerakan, menjadi mesin produksi bagi sebuah jamaah. Ia-lah yang merubah potensi menjadi kekuatan, merubah kekuatan menjadi kekuatan riil.

Maka pembinaan iman, *as-sam'u wath-thoat*, kesadaran dan kesediaan untuk mendengar dan taat merupakan prinsip dan fundamen. Apalah arti sebuah pasukan yang hebat tetapi tidak bersedia untuk mendengar dan taat. Jamaah, *as-sam'u wath-thoat* menjadi rangkaian awal menuju hijrah dan jihad. Jihad menjadi puncaknya, sebelumnya ada sekian proses yang harus dilazimi dan ditepati.

أَنَا أَمَرْتُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ بِالْجَمَاعَةِ وَالسَّمْعِ
وَالطَّاعَةِ وَالْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku perintahkan kalian dengan 5 perkara yang Allah perintahkan kepadaku, yaitu: *al-jama'ah, as-sam'u, ath-thoat, al-hijrah dan jihad fie sabillah.*” (HR. Ahmad)

Dus, dengan demikian membina dan menjaga iman adalah *fardlu ain* sendirian atau berjamaah.

Wallahu a'lam bish-showab.

*** [Januari] ***

Doa

Dari Ziyad bin 'Ilaqoh dari pamannya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca do'a :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ
وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

” Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari
akhlaq, amal dan hawa nafsu yang mungkar.”

(HR. Tirmidzi no. 3591, shahih)